

Mengenal Teori Kognitivisme: Strategi Pembelajaran Aktif dan Efektif

Muasromatul Aziziah

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

muasromatul.azizah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas teori-teori utama dalam paradigma kognitivisme serta penerapannya dalam pembelajaran. Kognitivisme memfokuskan perhatian pada proses internal yang terjadi dalam pikiran manusia saat menerima, menyimpan, dan menggunakan informasi. Beberapa teori utama dalam kognitivisme yang dibahas antara lain Teori Pemrosesan Informasi, Teori Skema, Teori Konstruktivisme, dan Teori Memori. Selain itu, artikel ini juga mengulas komponen utama dalam model pembelajaran pemrosesan informasi seperti input, proses, memori jangka panjang, dan output, serta strategi pengajaran yang mendukung pengolahan informasi secara efektif. Penerapan model kognitivisme dalam pembelajaran melibatkan berbagai metode, termasuk Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Artikel ini juga menyimpulkan kelebihan dan kekurangan paradigma kognitivisme dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Kognitivisme, pembelajaran aktif, pendidikan.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, teori-teori pembelajaran memiliki peranan penting dalam mengarahkan metode pengajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Salah satu teori yang berkembang pesat adalah kognitivisme, yang fokus pada proses mental internal yang terjadi saat individu memproses informasi. Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang lebih menekankan pada perubahan perilaku yang terlihat, kognitivisme mengupayakan pemahaman tentang bagaimana informasi diolah dalam pikiran manusia dan bagaimana pengetahuan baru dibangun melalui proses mental tersebut.

Teori kognitivisme pertama kali mendapat perhatian luas pada pertengahan abad ke-20 dengan kontribusi signifikan dari tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Robert M. Gagné. Mereka memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, dan pemahaman informasi, yang pada akhirnya membentuk pengetahuan yang lebih bermakna. Model pembelajaran kognitivisme

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



menekankan pentingnya peran memori dan proses berpikir dalam belajar, serta bagaimana informasi baru diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai teori-teori utama dalam kognitivisme, komponen utama dalam model pembelajaran pemrosesan informasi, serta strategi-strategi yang digunakan untuk mendukung proses belajar yang lebih aktif dan efektif. Pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif akan dijelaskan sebagai contoh penerapan prinsip kognitivisme dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas kelebihan dan kekurangan dari paradigma kognitivisme dalam konteks pendidikan masa kini.

Teori Utama dalam Kognitivisme

Paradigma Kognitivisme meliputi beberapa teori yang mendukung pengembangan pendidikan dengan paradigma kognitivisme, di antaranya adalah:

1. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi merupakan teori belajar yang dicetuskan oleh Robert M. Gagné (1916-2002). Teori pemrosesan informasi adalah teori belajar kognitif yang menjelaskan tentang pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak atau pikiran. Teori pemrosesan informasi juga merupakan teori yang menekankan pada memori dan proses berpikir. Teori pemrosesan informasi tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang nampak, melainkan juga pada pemrosesan informasi secara internal (di dalam diri), seperti seseorang memasukkan informasi dan menggunakan berbagai informasi tersebut (Kusaeri dkk., 2018, hlm. 126).

Dengan demikian teori pemrosesan informasi menganalogikan atau menggambarkan cara otak manusia memproses informasi mirip dengan cara komputer memproses data. Adapun proses pemrosesan informasi tersebut terjadi melalui beberapa tahapan yakni: termasuk penerimaan (*input*), penyimpanan (*storage*), dan pengambilan (*retrieval*).

2. Teori Skema (*Schema Theory*)

Dikembangkan oleh Jean Piaget dan para ahli lainnya, teori ini menyatakan bahwa pengetahuan disimpan dalam bentuk skema atau struktur mental yang membantu

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



individu memahami dan mengorganisasi informasi baru. Skema ini memungkinkan individu untuk memproses informasi dengan lebih efektif.

3. Teori Konstruktivisme

Teori ini, yang dipengaruhi oleh Jean William Fritz Piaget (1896-1980) dan Lev Vygotsky (1896-1934), berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif di mana individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Vygotsky menambahkan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran.

Teori konstruktivisme menekankan proses dibandingkan dengan hasil. Oleh karenanya dalam penilaian tidak menekankan pada konsep benar dan salah. Penilaian pada proses dan pemberian umpan balik lebih ditonjolkan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan penghargaan terhadap kerativitas siswa (Sulisworo, 2019, hlm. 2).

4. Teori Memori

Teori ini fokus pada bagaimana informasi disimpan, diorganisasi, dan diambil dari memori. Terdapat berbagai model memori, termasuk model memori jangka pendek, memori jangka panjang, dan model memori kerja.

Komponen Utama Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

1. Input (Penerimaan Informasi)

Manusia mendapatkan informasi dari lingkungan sekitarnya dengan diterima melalui panca indera. Informasi ini masuk ke dalam memori sensorik, di mana hanya informasi yang diperhatikan yang akan diteruskan ke tahap berikutnya yakni persepsi.

Menurut Suharnan (2005) persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti, mata, telinga dan hidung. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses penginterpretasian informasi yang diterima menggunakan alat indera (Rehalat, 2014, hlm. 3).

2. Proses

Informasi masuk ke sistem melalui *sensory register*, tetapi hanya disimpan untuk periode waktu terbatas. Setelah informasi didapatkan maka ia akan masuk ke dalam *working memory* (memori kerja) atau disebut juga *Short-term Memory*. Ini adalah tempat sementara di

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



mana informasi disimpan untuk digunakan dalam tugas-tugas saat ini. Selanjutnya, informasi akan masuk ke dalam pemrosesan kognitif. Proses ini melibatkan penalaran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Proses ini dapat mencakup pemahaman, interpretasi, pengorganisasian, dan elaborasi informasi. Kognisi biasanya didefinisikan secara sederhana sebagai perolehan pengetahuan (Rehalat, 2014, hlm. 3).

3. Memori Jangka Panjang (*Long-term Memory*)

Informasi yang diproses dan disandikan dengan baik disimpan dalam memori jangka panjang (*Long-term Memory*). Di sini, informasi disimpan dalam bentuk pengetahuan yang lebih permanen, seperti fakta, konsep, dan prosedur.

Karena dalam proses belajar dalam model pembelajaran pemrosesan informasi ini tersedia dalam tiga taraf struktural sistem informasi, yakni: *sensory (intake register)*, *working memory*, dan *long-term memory* maka disebut juga sebagai model kognitif information processing (Rehalat, 2014, hlm. 3).

4. Output (Penggunaan Informasi)

Informasi yang diambil dari memori jangka panjang digunakan untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah, atau menghasilkan tanggapan. Dengan demikian, dalam proses ini terjadi pemberian makna dan nilai-nilai aksiologis dari pengetahuan yang didapatkan.

Strategi Pengajaran dalam Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Robert M. Gagne mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut (Rehalat, 2014, hlm. 9).

1. Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik). Pada fase ini terjadi upaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk memfasilitasi pengodean dan penyimpanan.
2. Pemahaman, yaitu individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian. Pada tahap ini guru mengajarkan siswa cara mengorganisasi informasi, misalnya melalui penggunaan diagram, peta konsep, atau kerangka kerja.
3. Pemerolehan, yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik. Pada fase ini guru melakukan elaborasi yakni dengan mendorong siswa untuk

memperluas dan memperdalam pemahaman mereka tentang informasi baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada atau mengaplikasikannya dalam konteks baru.

4. Penahanan, yaitu menahan informasi/ hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.
5. Ingatan kembali, yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan. Pada fase ini guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk melakukan pengulangan dan latihan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang informasi, baik secara eksplisit maupun melalui latihan, untuk memperkuat penyimpanan dalam memori jangka panjang.
6. Generalisasi, yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu. Pada fase ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah menggunakan informasi yang telah didapatkan. Fase ini berguna untuk melatih siswa dalam keterampilan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh.
7. Perlakuan, yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran
8. Umpan balik, yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya. Umpan balik harus bersifat konstruktif agar dapat membantu siswa memperbaiki pemahaaan mereka dan mengatasi kesalahan konsep.

Penerapan Model Pembelajaran Kognitivisme dalam Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran kognitivisme dalam pembelajaran berfokus pada pengolahan informasi secara aktif oleh siswa, dengan menekankan pada hubungan antara pengetahuan yang sudah ada dan informasi baru. Salah satu contoh penerapannya adalah menggunakan peta konsep, yang membantu siswa mengorganisasikan informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam. Strategi mnemonik, seperti penggunaan akronim atau visualisasi, juga efektif dalam membantu siswa mengingat informasi dengan cara yang lebih mudah diproses dan diingat. Selain itu, diskusi kelas dan tugas kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi perspektif dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi sosial, yang mendukung pemrosesan informasi secara lebih menyeluruh. Terakhir, simulasi dan permainan peran memberikan kesempatan bagi siswa

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata atau simulasi, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks praktis. Penerapan teknik-teknik ini sesuai dengan prinsip kognitivisme yang melihat pembelajaran sebagai proses aktif dalam mengorganisasi dan memanipulasi informasi.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Saat ini pendidikan dihadapkan pada generasi yang dari sejak dini telah dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui media online. Pada saat ini, kedudukan guru sebagai pusat pembelajaran menjadikan peserta didik menjadi jenuh sehingga proses belajar mengajar menjadi membosankan.

Dikarenakan latar belakang tersebut, maka para pendidik harus memiliki upaya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Adapun salah satu metode pembelajaran yang mengajak para siswa untuk terlibat aktif adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada penggunaan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata atau simulasi masalah yang relevan dengan dunia nyata, yang memerlukan penyelidikan, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Keterampilan yang dimiliki oleh para siswa dalam menyelesaikan masalah itulah yang menjadi penekanan dari pembelajaran berbasis masalah.

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

a. Masalah Sebagai Fokus

Proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang menantang dan tidak memiliki satu jawaban benar. Masalah ini biasanya kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata.

b. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Siswa aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa sering bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah, berbagi pengetahuan, dan mencari solusi bersama.

d. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah

Siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengajukan hipotesis, dan menguji solusi yang mereka kembangkan.

e. Integrasi Pengetahuan

PBL sering kali memerlukan integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa belajar untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif.

f. Refleksi dan Evaluasi

Siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka dan mengevaluasi solusi yang telah mereka temukan.

Dalam penerapannya, langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

a. Presentasi Masalah

Guru memperkenalkan masalah yang kompleks dan menantang kepada siswa.

b. Identifikasi Apa yang Diketahui

Siswa mengidentifikasi informasi yang sudah mereka ketahui terkait masalah tersebut.

c. Identifikasi Apa yang Harus Dipelajari

Siswa menentukan apa yang perlu mereka pelajari untuk memahami masalah dan mencari solusinya.

d. Penelitian dan Studi Mandiri

Siswa melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

e. Pengembangan Solusi

Siswa mengembangkan solusi yang mungkin untuk masalah tersebut.

f. Presentasi dan Evaluasi

Siswa mempresentasikan solusi mereka dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut.

g. Refleksi

Siswa dan guru merefleksikan proses pembelajaran dan pencapaian yang telah diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut PBL memiliki keuntungan yakni: 1) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik; 2) dapat

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



meningkatkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, atau antara guru dengan peserta didik; 3) Membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang dihadapi; dan 4) Mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Meskipun PBL memiliki keuntungan yang banyak, namun metode ini memiliki beberapa tantangan, yang di antaranya adalah: 1) Membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup; 2) Siswa mungkin merasa kesulitan jika tidak terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa; dan 3) Guru harus siap untuk menjadi fasilitator dan bukan hanya sebagai pemberi informasi.

Pembelajaran Berbasis Masalah sangat berguna untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, karena mereka dilatih untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa dilatih untuk mengenali dirinya dan kecerdasan apa yang ia miliki yang dapat digunakan dalam memilih profesi di masyarakat (Afif, 2019, hlm. 4).

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar materi yang diberikan, tetapi juga untuk membantu anggota kelompok lainnya belajar. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar.

Model pembelajaran ini memiliki tujuan agar seorang guru dapat menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa agar dapat belajar secara mandiri. Model pembelajaran kooperatif ini diyakni dapat membantu meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik. Model pembelajaran kooperatif digagas sebagai alternatif pembelajaran tradisional yang dianggap kurang dapat memberikan kebebasan para siswa untuk berpikir kreatif. Pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesan ruang kelas yang lebih menarik dari pada hanya mendengarkan ceramah dan penjelasan dari guru.

Dalam penerapannya, pembelajaran kooperatif membagi siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan di dalam kelompok

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



tersebut, siswa berdiskusi, melakukan inkuri, bereksperimen dan menemukan sendiri kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari. Diharapkan melalui pembelajaran kooperatif ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena lebih memberikan penekanan pada proses terbentuknya keterampilan bekerjasama (Alfahmi & Gunansyah, 2014, hlm. 9).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran kelompok di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas yang jelas. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran, di antaranya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), tipe *Jigsaw* (Tim Ahli/*Expert Group*), tipe Dua Tinggal, Dua Tamu (Duti-Duta), tipe *Think-Pair-Share* dan tipe *Talking Stick*.

Pada model pembelajaran *Jigsaw*, setiap anggota kelompok belajar bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa antara lain meningkatkan kerjasama antar siswa, tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan, melatih siswa berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, serta menjadi siswa yang ahli dalam tugas yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat secara sistematis. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dalam pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi di kelompok yang lebih besar atau di depan kelas (*share*). Pada tahap pertama, siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban atau ide mereka sendiri terkait pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. Tahap ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Kemudian, siswa berdiskusi dengan pasangan, saling bertukar pendapat, dan menyempurnakan gagasan bersama. Tahap terakhir mengajak setiap pasangan atau kelompok kecil untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas, sehingga semua siswa dapat belajar dari berbagai perspektif. TPS efektif dalam meningkatkan keterlibatan, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri siswa dalam berbagi ide, serta memperdalam pemahaman mereka melalui kolaborasi. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) ini dibutuhkan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Alfahmi & Gunansyah, 2014, hlm. 2).

Model pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi tertentu. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan yang mengajak siswa untuk belajar sambil bermain.

Kelebihan dan Kekurangan Kognitivisme

Kognitivisme memiliki kelebihan yakni : 1) berusaha memahami proses mental sehingga mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan prososes kognitifnya. Dengan demikian, poses belajar kognitivisme berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana informasi diproses dan disimpan dalam otak; 2) pendekatan yang ditekankan dalam kognitivisme adalah pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan konstruktif. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pemahaman dan retensi informasi; dan 3) Pemebelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi yang efektif dengan teknik pemetaan konsep dan model sehing membantu dalam pemahaman dan retensi. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif dengan keterlibatan dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Sedangkan kekurangan kognitivisme adalah: 1) Kompleksitas, sehingga proses mental internal yang kompleks mungkin sulit diukur dan dipantau; 2) Beberapa aspek kognitivisme mungkin kurang memperhatikan pengaruh sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran; 3) Model pembelajaran kognitivisme oleh sebagian ahli pendidikan dianggap terlalu fokus pada aspek kognitif, sehingga kurang memperhatikan aspek afektif dan sosial dari pembelajaran; dan 4) Selain ini model pembelajaran kognitivisme dapat menjadi terlalu teknis atau abstrak bagi beberapa siswa, terutama jika tidak diimplementasikan dengan strategi yang konkret dan relevan.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan tersebut, paradigma kognitivisme dalam pendidikan berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses mental memengaruhi pembelajaran dan pemahaman. Kognitivisme menempatkan fokus pada bagaimana informasi diproses melalui perhatian, pemahaman, penyimpanan dalam memori, dan penggunaannya kembali saat dibutuhkan. Proses ini melibatkan interaksi

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



antara memori jangka pendek dan memori jangka panjang, di mana pengetahuan baru dihubungkan dengan konsep yang sudah ada, menciptakan pemahaman yang lebih bermakna.

Dengan pendekatan yang menekankan aktivitas mental internal, kognitivisme menawarkan strategi untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil langsung, tetapi juga pada **pengembangan pengetahuan jangka panjang. Contoh penerapannya meliputi penggunaan peta konsep, *advance organizer*, dan strategi metakognitif yang membantu siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga memahami bagaimana mereka belajar. Paradigma ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih dalam, relevan, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Dengan demikian, kognitivisme berperan penting dalam mendorong pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembangunan keterampilan berpikir dan pengembangan pemahaman yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Afif, N. (2019). *PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Karya Litera Indonesia.
- Alfahmi, A. M., & Gunansyah, G. (2014). PENRAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (THINK PAIR SHARE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *JPGSD*, 2(2).
- Kusaeri, Lailiyah, S., Arrifadah, Y., & Hidayati, N. (2018). Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(2), 125–141.
- Maiyena, S., Imamora, M., & Sari, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Menggunakan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X di SMA. *Edusainstika: Jurnal Pembelajaran MIPA*, 1(1).
- Rehalat, A. (2014). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Sulisworo, D. (2019). *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*. Alprin.